

Menyikapi Tren *Fast Fashion* Perspektif Al-Qur'an (Analisis *Maqāṣid Al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr)

Nurhayati

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: nh666302@gmail.com

Afifullah

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: Okeafif8@gmail.com

Abstract

The trend of fast fashion is one of the popular trends the public, especially among teenagers. They tend to follow these trends without seeing the benefits obtained. They usually buy an item spontaneously without planning so that it tends to give birth to a consumptive attitude. They will do all kinds of things to get the items they want. In addition, following fast fashion trends also has a negative impact on the environment. This article is literature research, using Ibn 'Āshūr's *maqāṣid al-Qur'ān* approach. It will elaborate on the interpretation of surah al-Anbiyā' (21) verse 37, al-Nahl (16) verse 78 and al-Hadīd (57) verses 20-21 and how to address the fast fashion trend from the Qur'anic perspective with Ibn 'Āshūr's *maqāṣid al-Qur'ān* analysis. The Qur'an provides a solution as one of the attitudes that can be done in dealing with the fast fashion trend that is rampant, namely: First, not being hasty (QS. al-Anbiyā' (21): 37). Second, examining on how much benefit will be obtained and how much harm will be caused (QS. al-Nahl (16): 78) in following the fast fashion trend. Third, adjusting the life style to the ability of self (QS. al-Hadīd (57): 20-21).

Keywords: Trend, *Fast Fashion*, Al-Qur'an, *Maqāṣid al-Qur'ān*.

Abstrak

Tren *fast fasion* menjadi salah satu tren yang populer di masyarakat, terutama kalangan remaja. Mereka cenderung mengikuti tren tersebut tanpa melihat manfaat yang diperoleh. Mereka biasanya membeli suatu barang secara spontan tanpa perencanaan sehingga cenderung melahirkan sikap hidup yang konsumtif. Mereka akan melakukan segala macam cara untuk mendapat barang yang diinginkan. Selain itu, mengikuti tren fast fashion juga berdampak negatif pada lingkungan. Artikel ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr. Ia menguraikan bagaimana penafsiran surah al-Anbiyā' (21) ayat 37, al-Nahl (16) ayat 78 dan al-Hadīd (57)

ayat 20-21 serta bagaimana solusi menyikapi tren *fast fashion* perspektif Al-Qur'an dengan analisis *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr. Al-Qur'an memberikan solusi dalam menghadapi tren *fast fashion* yang marak terjadi, yaitu: pertama, tidak tergesa-gesa (QS. al-Anbiyā' (21): 37). Kedua, menelaah atau mempelajari (QS. al-Nahl seberapa besar manfaat yang akan diperoleh dan seberapa besar pula kemudaran yang akan ditimbulkan (16): 78) dalam mengikuti tren *fast fashion*. Ketiga, menyesuaikan gaya hidup dengan kemampuan diri (QS. al-Hadīd (57): 20-21).

Kata Kunci: Tren, *Fast Fashion*, Al-Qur'an, *Maqāṣid al-Qur'ān*.

PENDAHULUAN

Tren merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat, baik kalangan muda maupun kalangan tua. Dalam KBBI, tren adalah gaya mutakhir,¹ segala sesuatu yang pada waktu tertentu sedang dibicarakan, digunakan atau dimanfaatkan oleh mayoritas masyarakat.² Menurut Maryati, tren adalah suatu usaha jangka panjang yang memiliki kecenderungan naik atau turun dari rata-rata perubahan waktu ke waktu.³ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tren adalah gaya modern atau kekinian yang diminati banyak orang pada waktu tertentu. Secara psikologis, manusia berfikir akan segala sesuatu yang diminati banyak orang, baik individu maupun kelompok, untuk bisa memberikan keuntungan.⁴

Tren *fast fashion* menjadi salah satu hal yang populer di kalangan masyarakat, terutama kalangan remaja. Tren ini mayoritas diikuti oleh para remaja. Berdasarkan data survei yang dikutip CCN Indonesia, 82,5 % remaja diketahui cenderung mengikuti tren yang ada tanpa melihat manfaat atau pun keuntungan yang diperoleh. Dari situ, mereka biasanya membeli suatu barang secara spontan tanpa perencanaan sehingga cenderung melahirkan sikap hidup yang konsumtif.⁵ Seseorang yang kecanduan dengan tren akan melakukan segala macam cara untuk mendapat barang yang diinginkan. Jika dibiarkan berlaur, mereka berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, bahkan mengancam keselamatan jiwa. Menurut hasil survei yang pernah dilakukan di Amerika

¹ <https://kbbi.web.id/tren.html> diakses pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 10.39 WIB.

² Rita Benya Andriani, Dwi Sulistyowati dkk, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 26.

³ Andri Indrawati, "Analisis Trend Kinerja Keuangan Bank Kaltim," *RJARM*, no. 2 Vol. 1 (Desember 2017): 227.

⁴ Luthfia Ayu Azanella, "Kenapa Manusia Suka Mengikuti Tren? Ini Penjelasan Secara Psikologi," <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/04/121300065/kenapa-manusia-suka-mengikuti-tren-ini-penjelasan-secara-psikologi> diakses pada 28 Mei 2022 pukul 19.20 WIB.

⁵ Deddy Sinaga, "Mengapa Ikut Trend Membuat Remaja jadi Boros," diakses <https://www.ccnindonesia.com/keluarga/20180103101538-436-266262/mengapa-ikut-trend-membuat-remaja-jadi-boros> Diakses pada 28 Mei 2022 pukul 22.28 WIB.

Serikat dan Inggris, 10 persen responden pengguna media sosial mengaku telah berfikir untuk melakukan bunuh diri dan 8 persen lainnya berniat melukai diri sendiri.⁶

Diketahui bahwa salah satu penyebab tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja di Indonesia adalah keinginan memenuhi hasrat konsumtif. Di Pamekasan, pihak kepolisian mengamankan 10 karena mencuri 18 kotak amal di masjid dan Stasiun Pengisian Bahan bakar untuk Umum (SPBU). Dalang pencurian ini adalah FDK, remaja 17 tahun dan 9 temannya yang masih berusia 15-21 tahun. Pelaku mengaku uang hasil curiannya digunakan untuk foya-foya dan membeli narkoba jenis sabu.⁷ Kasus pencurian juga yang dilakukan oleh dua pelajar di Madiun dengan mencuri uang sebuah panti asuhan berjumlah total Rp. 102 juta. Hasil curian tersebut diketahui digunakan untuk membeli sepeda motor dan bermain *game online*.⁸ Ironisnya, hal-hal tersebut dilakukan pada usia remaja yang *notabene* merupakan usia produktif untuk melatih kemampuan, memperluas wawasan dan pengetahuan. Namun, faktanya, kenakalan remaja di Indonesia terus mengalami peningkatan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya peningkatan kenakalan remaja baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Pada 2018, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku kenakalan dan tindak kriminal, tahun 2019 dan 2020 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja. Pada 2021, angka kenakalan remaja meningkat menjadi 6325 kasus. Terjadi peningkatan 10,7 % dari tahun 2018 sampai 2021.⁹

Tidak hanya pada kasus kriminal, mengikuti tren *fast fashion* juga berdampak negatif pada lingkungan. Salah satunya adalah kebiasaan masyarakat yang konsumtif dalam hal pakaian atau tren *fashion*. Mereka cenderung memilih baju yang akan dibeli tanpa memikirkan pakaian tersebut benar dibutuhkan atau tidak. Pada tahun 2018, Badan Perlindungan Amerika Serikat memperkirakan 11,3 juta ton tekstil terutama limbah pakaian berakhir di tempat pembuangan sampah. Limbah industri tekstil pakaian yang mengandung pewarna dan dibuang ke sungai menyebabkan pencemaran sungai.

⁶ Bambang Arianto, "Dampak Media Sosial Bagi Perubahan Perilaku Generasi Muda di Masa Pandemi Covid-19," *JSPG* Vol. 3, no. 2 (Desember, 2021): 121.

⁷ Rachmawati, "Fakta 10 Remaja di Pamekasan Curi 18 Kotak Amal untuk Beli Narkoba, Menyasar Masjid hingga SPBU," Kompas.com diakses <https://regional.kompas.com/read/2021/01/28/09490021/fakta-10-remaja-di-pamekasan-curi-18-kotak-amal-untuk-beli-narkoba> pada tanggal 29 Mei 2022 pukul 11.06 WIB.

⁸ Sugeng Harianto, "Kecanduan Game Online, 2 Pelajar di Madiun Curi Uang hingga Rp. 102 Juta," DetikNews.com diakses <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5674139/kecanduan-game-online-2-pelajar-di-madiun-curi-uang-hingga-rp-102-juta> pada tanggal 29 Mei 2022 pukul 11.53 WIB.

⁹ Dewi Eka Stian Murni dan Feriyal, "Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja pada Kelas XI di SMK Telemanika Sindangkerta Kabupaten Inderamayu," *Neutical* Vol. 1, no. 12 (Maret, 2023): 1506.

Akibatnya, industri fesyen dunia menyumbang 2,1 miliar metrik ton emisi gas rumah kaca.¹⁰

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'ālamīn* (rahmat bagi semesta alam), agama penuh rahmah, kasih sayang terhadap sesama manusia dan alam semesta. Oleh sebab itu, Allah Swt. melarang manusia untuk berlaku sewenang-wenang, baik kepada sesama manusia maupun alam semesta. Allah Swt. berfirman pada surah al-Alaq (96) ayat 6-7¹¹ sebagai berikut;

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَىٰ ۚ ۖ أَنْ رَّاهَهُ أَسْتَغْنَىٰ ۚ ۖ

“Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas. Ketika melihat dirinya serba berkecukupan.”

Ayat ini menjelaskan adanya potensi manusia untuk melampaui batas kewajaran serta berlaku sewenang-wenang terhadap sesama dan menganggap dirinya tidak membutuhkan pihak lain. Begitu pula dengan perkembangan kemampuan manusia yang terus meningkat dan dikuti dengan peralatan canggih yang memadai untuk mengolah alam di era modern. Ini berpotensi menimbulkan keinginan untuk mengeksplorasi alam, baik dilakukan secara individu maupun kelompok.¹²

Ibn 'Āsyūr merupakan mufasir dan tokoh *maqāṣid al-Qur'ān*. Ia membagi delapan *maqāṣid al-Qur'ān* atau dikenal dengan *maqāṣid khaṣṣah*, salah satunya adalah *al-muwā'iz wa al-inzār wa at-taḥzīr wa at-tabsyīr* yaitu memuat kumpulan nasihat dan peringatan serta kabar gembira.¹³ Melalui *al-muwā'iz wa al-inzār wa at-taḥzīr wa at-tabsyīr* ini, ia memberikan isyarat bahwa dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkandung nasihat sekaligus peringatan kepada umat manusia dalam menjalankan kehidupan, termasuk dalam menyikapi tren *fast fashion* yang kian marak di masyarakat. Surah al-Anbiyā' (21) ayat 37 secara spesifik membahas karakter manusia yang akan berdampak pada moral dan perilakunya walaupun dalam konteks yang berbeda, yaitu peringatan kepada orang-orang musyrik yang mendustakan Nabi Muhammad saw. pada masa itu. Begitu pula dengan surah al-Hadīd (57) ayat 20-21 yang memuat peringatan kepada manusia bahwa dunia hanyalah permainan semata, termasuk dalam mengikuti tren *fast fashion*. Oleh karena itu, Allah memberikan akal untuk berpikir dan mengembangkan potensi manusia (surah al-Nahl (16) ayat 78). Masalah tren *fast fashion* bukan hanya masalah perilaku, tetapi juga masalah moral dan karakter manusia. Manusia secara naturalia dapat menggunakan akalnya dalam memilih-milih apakah dengan mengikuti tren *fast fashion* dapat membawa manfaat atau tidak. Oleh sebab itu, penulis membatasi ayat-ayat yang digunakan dalam artikel ini pada tiga ayat tersebut, yakni surah al-Anbiyā' (21) ayat 37, al-Nahl (16) ayat 78 dan al-Hadīd (57) ayat 20-21.

¹⁰ Gading Perkasa, "Jangan Cuma Belanja Pakaian, Ketahui Juga Dampak Fast Fashion pada Lingkungan," Kompas.com diakses <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/05/07/155527320/jangan-cuma-belanja-pakaian-ketahui-juga-dampak-fast-fashion> pada tanggal 29 Mei 2022 pukul 22.44 WIB.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 902.

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 107-108.

¹³ Muhammad at-Tāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr At-Taḥrīr Wa at-Tanwīr*, Vol. 1, *Dār At-Tūnisiyyah Li an-Nasyr* (Tunisia, 1985). Lihat juga Mas'ūd Abū Daukhah, *Maqāṣid Al-Qur'ān*, *Dār As-Salām* (Kairo, 2020).

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang data-datanya diperoleh melalui hasil riset, buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan sumber-sumber tertulis lainnya,¹⁴ termasuk kitab-kitab tafsir. Kitab-kitab tafsir yang digunakan dalam artikel ini yaitu tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab, tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, dan Al-Qur'an dan Tafsirnya karya tim penyusun Kementerian Agama RI. Latar belakang seorang mufasir dapat mempengaruhi penafsirannya. Artikel ini menggunakan tafsir karya mufasir Indonesia agar memudahkan dalam menangani tren *fast fashion* yang terjadi di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini yaitu *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr, khususnya pada aspek *al-muwā'iz wa al-inzār wa at-taḥzīr wa at-tabsyīr* yaitu memuat kumpulan nasihat dan peringatan serta kabar gembira.

Prosedur pengumpulan data dalam artikel ini, yaitu mengumpulkan ayat yang akan dibahas, khususnya surah al-Anbiyā' (21) ayat 37, surah al-Nahl (16) ayat 78 dan surah al-Hadīd (57) ayat 20-21, mencari dan menganalisa penafsiran, serta mengaplikasikan penafsiran tersebut ke dalam *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maqāṣid Al-Qur'ān Ibn 'Āsyūr

Maqāṣid al-Qur'ān merupakan gabungan dari dua kata yaitu *maqāṣid* dan *al-Qur'ān*. Secara bahasa, kata *maqāṣid* berasal dari wazan *mafā'il*. Dari segi kata kerja, ia bersumber dari kata *qaṣada*, *yaqṣudu*, *qaṣdan* yang berarti bermaksud atau berniat.¹⁵ Al-Asfahāni mengatakan bahwa *qaṣada* atau *al-qaṣdu* berarti *istiqāmatu at-tarīq* (jalan yang lurus).¹⁶ Dari segi derivasinya, terdapat kata *al-qaṣdu*, *al-qāṣidu*, *al-maqāṣidu* dan *al-iqtisād*. Secara istilah, *maqāṣid* menurut Abd. Karīm al-Ḥāmidī¹⁷ adalah tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang baik dalam bentuk perkataan atau perbuatan.¹⁸ Sementara itu, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril yang terpercaya, ditulis dalam mushaf yang dinukilkikan kepada kita secara *mutawātir*, bernilai ibadah dengan membacanya, dan dimulai dari Surah *al-Fātiḥah* serta diakhiri dengan Surah *an-Nās*.¹⁹

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *maqāṣid al-Qur'ān* adalah tujuan-tujuan tinggi yang dihasilkan dari penyatuan seluruh hukum Al-Qur'an. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk merealisasikan kemaslahatan hamba. Tujuan-tujuan tersebut mencakup semua makna dan hukum yang dikandung Al-Qur'an demi

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5-16.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1123.

¹⁶ Abī al-Qāsim al-Ḥasain bin Muhammad, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (t.t.: t.p., 502), 523.

¹⁷ Abd al-Karīm Ḥāmidī, *Al-Madkhal ilā Maqāṣid Al-Qur'ān* (Riyad: Maktabat al-Rushd, 2007), 21.

¹⁸ Muhammad Sholeh Hasan, *Maqāṣid Al-Qur'ān dalam Pemikiran Yūsuf Al-Qaraḍāwī* (Jawa Barat: Nusa Litera Inspirasi, 2018), 39-41.

¹⁹ Muhammad ibn 'Ali al-Shābūnī, *At-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Mekah: Dar al-Kitāb al-Islāmiyah, 2003), 7.

kemaslahatan dunia dan akhirat setiap hamba. Al-Qur'an menyerukan kepada manusia untuk menyebarkan kebaikan dan kebajikan sesuai dengan ajaran agama sehingga kebaikan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh penghuni bumi.²⁰

Ibn 'Āsyūr membagi *maqāṣid al-Qur'ān* ke dalam delapan bagian atau disebut dengan *maqāṣid khaṣṣah*, yang kemudian diringkas menjadi tiga bagian atau disebut *maqāṣid 'āmmah*. Tiga bagian dalam *maqāṣid 'āmmah* Ibn 'Āsyūr, yaitu:²¹

1. *Ṣalāh al-ahwāl al-furādiyyah* (memperbaiki hal-hal ihwal kehidupan individu)
2. *Ṣalāh al-ahwāl al-jamā'iyyah* (memperbaiki hal-hal ihwal kehidupan kolektif)
3. *Ṣalāh al-ahwāl al-'umrāniyyah* (memperbaiki hal-hal ihwal kemakmuran)

Dari ketiga *maqāṣid 'āmmah* tersebut, Ibn 'Āsyūr memperinci menjadi delapan bagian atau *maqāṣid khaṣṣah*, yaitu:²²

- a. *Iṣlāḥ al-i'iṭiqād wa ta'līm al-'aqd aṣ-ṣahīḥ* (mereformasi keyakinan dan pengajaran ke arah akidah yang benar).
- b. *Tahzīb al-akhlāq* (pengajaran serta pembinaan menuju akhlak yang terpuji).
- c. *At-tasyrī' wahuwa al-ahkām khāṣṣah wa 'āmmah* (penetapan hukum-hukum yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum).
- d. *Siyāsah al-ummah* (politik keummatan). Hal ini merupakan orientasi Al-Qur'an yang sangat agung sebab Al-Qur'an tampil untuk membina dan menciptakan kemaslahatan umat secara menyeluruh.
- e. *Al-qāṣṣ wa akhbār al-umam as-sālīfah* merupakan cerita dan kabar umat-umat terdahulu yang dijadikan sebagai pembelajaran atas kebaikan-kebaikan perilaku mereka, dan sebagai peringatan tentang keburukan-keburukan mereka.
- f. *At-ta'līm bi mā yunāsib hālāh 'aṣr al-mukhāṭibīn* yaitu mengajarkan hal yang sesuai dengan kondisi masa orang yang diajak bicara untuk menyampaikan syariat dan menyebarkannya.
- g. *Al-muwā'iz wa al-inzār wa at-tahzīr wa at-tabsyīr* yaitu memuat kumpulan nasihat dan peringatan serta kabar gembira.
- h. *Al-i'jāz bi al-qur'ān* yaitu sebagai bentuk kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri.

Penafsiran Surah al-Anbiyā' (21) Ayat 37, al-Nahl (16) Ayat 78 dan al-Hadīd (57) Ayat 20-21

- a. Surah al-Anbiyā' (21) ayat 37

خُلِقَ الْأَنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَوْرِيْكُمْ أَيْتَنِيْ فَلَا تَسْتَعْجِلُونَ ۖ

"Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu (azab yang menjadi) tanda-tanda kekuasaan-Ku. Maka, janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya."²³

²⁰ Wasfi 'Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, terj. Ulya Fikriyati (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), 28-31.

²¹ Muḥammad at-Tāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Vol. 1, 38.

²² Ibid. Lihat juga Mas'ūd Abū Daukhah, *Maqāṣid Al-Qur'ān* (Kairo: Dār as-Salām, 2020), 55-58.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 461

Pada ayat sebelumnya, Allah menerangkan ketidakkekalan kehidupan makhluk di dunia; adakalanya Allah memberikan cobaan kepada manusia berupa malapetaka dan adakalanya berupa kebaikan. Selain itu, Allah juga memberikan keterangan perihal kaum kafir yang memperolok-olok Nabi Muhammad saw. Pada ayat ini, Allah menyebutkan watak dan tingkah laku kaum kafir yang menentang Nabi Muhammad saw. dengan cara mendesak rasul agar segera memperlihatkan kepada mereka azab Allah yang diancamkan kepada mereka.²⁴

Ketergesa-gesaan dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 47 kali²⁵ dengan asal kata 'ajala yang berarti cepat. Salah satu sifat manusia adalah ingin tergesa-gesa dalam segala hal, termasuk membayangkan sesuatu yang baik agar kebaikan itu segera datang. Begitu pula sebaliknya; mereka menginginkan keburukan segera sirna. Tidak hanya pada kebaikan dan keburukan, manusia juga tergesa-gesa dalam upaya mencari jalan pintas walau terlarang.²⁶ Ayat ini merupakan peringatan kepada manusia agar menyadari kelemahan diri yang cenderung bersikap terburu-buru sehingga sebagian dari mereka melupakan *kudrat iradat* Allah. Karena sifat ini, seolah-olah mereka lupa statusnya sebagai hamba yang mesti patuh dan sabar menunggu ketentuan Tuhan, bukan Tuhan yang mesti menurut apa yang mereka inginkan.²⁷

Allah menjadikan sifat tergesa-gesa sebagai salah satu sifat pada manusia. Sifat tergesa-gesa ini akan berakibat tidak baik, baik dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, sehingga menimbulkan penyesalan. Selain itu, Allah juga telah memberi kemampuan kepada manusia untuk menahan diri, bersikap sabar, tenang dan mawas diri yang dapat menyampaikan seseorang pada tujuan dan kesuksesan yang diinginkan. Oleh sebab itu, Allah akan memberikan petunjuk, pertolongan dan perlindungan kepada hamba-Nya yang sabar.²⁸

b. Surah al-Nahl (16) ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرِجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَتُكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأُفْنَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۖ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."²⁹

Pendengaran, penglihatan dan hati nurani dalam ayat ini, merupakan inti dari pancaindra yang berfungsi meraih pengetahuan. Mata dan telinga sebagai alat pokok pada obyek yang bersifat material, sedangkan akal dan hati pada obyek yang bersifat

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 6 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 261.

²⁵ Muhammad Fuād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fāzī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Mesir: Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1364), 447.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 55.

²⁷ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 4575

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an da Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 6, 261-262.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 384.

immaterial. Daya pikir yang diperoleh dari akal hanya terbatas pada hal-hal tertentu, seperti pada alam nyata, dan karenanya terkadang manusia teperdaya dengan prakira akal, sehingga hasil penalaran tidak menjaminan bagi kebenaran yang diinginkan.³⁰

Akal ibarat kemampuan berenang seseorang. Seseorang bisa saja selamat dari arus apabila sungai dan gelombang air laut tidak deras. Akan tetapi, kemampuan ini tidak berlaku jika di tengah samudera luas dengan gelombang yang dera dan besar. Memiliki kemampuan berenang atau tidak, seseorang nyaris pasti akan tenggelam tanpa pelampung. Alat untuk meraih pelampung tersebut adalah kalbu. Ironisnya, pelajar dan mahasiswa lebih banyak menggunakan indra pendengar dari pada indra penglihat. Indra pendengar baru digunakan setengah-setengah. Kalbu hampir selalu terabaikan, dan akal tidak jarang diabaikan termasuk dalam lembaga-lembaga pendidikan.³¹

Anugerah ilahi yang pertama diberikan kepada manusia sejak lahir yaitu *gharizah* atau naluri. Seorang bayi hanya bisa menangis jika merasa dingin, lapar, haus. Dengan berangsur-ansur, tumbuhlah pendengaran lalu penglihatan dan diiringi dengan perkembangan hati yaitu perasaan dan pikiran. Karena itulah, ketika tumbuh dewasa, manusia memiliki sopan santun, sanggup memikul *taklif* atau tanggungjawab, dan menjadi manusia yang berperikemanusiaan. Tujuan Allah menciptakan pendengaran agar tidak tuli, penglihatan agar tidak buta, dan hati agar dapat mempertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat.³²

Akal, penglihatan dan pendengaran yang telah Allah berikan kepada manusia dapat digunakan untuk mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Melalui perantara akal dan indra, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Semua ini merupakan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia yang tidak terhingga. Oleh karena itu, seharusnya manusia bersyukur kepada-Nya, baik dengan cara beriman kepada keesaan Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain maupun dengan mempergunakan segala nikmat Allah untuk beribadah dan patuh kepada-Nya.³³

c. Surah al-Hadid (57): 20-21

أَعْلَمُوا أَنَّا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعْبٌ وَلَهُوَ وَرِبَّهُ وَنَقَّاحُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۝ كَمَثَلُ عَيْنِ أَعْجَبِ الْكُفَّارِ بَنَائِهِمْ يُهْبِيغُ فَرَاهُمْ مُصْفَرًا ۝
يَكُونُ حَطَّامًا ۝ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْبُرٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَضْوَانٌ ۝ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُغُورُ ۝ ۝ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٌ
عَرْضُهَا كَعْرُضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۝ ذَلِكَ فَضْلُنَا اللَّهُ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۝ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ۝ ۝

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 304-305.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.7, 304-305.

³² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 3942.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an da Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 5 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 359-360.

lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya. Berlombalah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang lebarnya (luasnya) selebar langit dan bumi, yang telah disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Itulah karunia Allah yang dianugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah adalah Pemilik karunia yang agung.”³⁴

Manusia diberikan kesempatan hidup di dunia merupakan asal pokok dari berbagai nikmat yang Allah Swt. berikan kepada makhlukNya. Oleh sebab itu, kehidupan di dunia bukan merupakan sesuatu yang tercela. Namun, dari nikmat hidup tersebut banyak manusia yang terkecoh dengan tipu daya duniawi dan menyebabkan kehidupannya tercela, yaitu apabila hidup dipergunakan untuk mengikuti kehendak syaitan dan menuruti hawa nafsu. Allah Swt. menjelaskan beberapa karakteristik kehidupan tercela, yaitu pertama, *la'ibun* berarti main-main layaknya perbuatan kanak-kanak yang badannya payah namun faedahnya tidak ada. Kedua, *lahwun* berarti senda-gurau yang tidak menyisakan apa-apa selain penyesalan. Orang berakal sehat menyadari sendiri setelah senda-gurau selesai yang tersisa hanya penyesalan, harta benda habis dan umur serta kesempatan pun habis. Kemudharatan datang beruntun sebagai akibat dari perbuatan tercela manusia. Ketiga, dunia layaknya perhiasan (*zīnatun*), cenderung menjadi tipudaya dan awal dari kerusakan, karena perhiasan atau *zīnah* ialah berarti upaya memperbagus barang walaupun kurang bagus, membuatnya seolah-olah terlihat sempurna padahal hal itu hanyalah tipu daya.³⁵

Buya Hamka mengutip perkataan Ibnu Abbas, “Memang di dunia ini kita dianjurkan berusaha, tetapi sekali-kali jangan lupa bahwa kesudahan perjalanan ini ialah akhirat. Sekali-kali jangan lupa akan hal ini. Jangan lupakan akhirat.”³⁶ Dari perkataan Ibnu Abbas ini, manusia memiliki peran untuk berupaya menjalankan kehidupannya di dunia, baik dalam mengikuti tren atau perkembangan zaman. Namun, perlu manusia tanamkan bahwa dalam menjalankan kehidupan, manusia harus memiliki rem untuk mengendalikannya. Rem yang dimaksud adalah iman sebab kehidupan di dunia bukanlah kehidupan terakhir manusia. Manusia nantinya akan berjumpa dengan kehidupan akhirat yang merupakan kehidupan kekal. Keimanan dapat diperoleh dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt, melalui kepatuhan melaksanakan perintahNya maupun menjauhi laranganNya.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 798.

³⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 9 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 7184-7185.

³⁶ Ibid., 7185-7186.

Kehidupan dunia hanyalah permainan semata atau sesuatu yang remeh. Namun, kehidupan dunia pulalah yang dapat mendorong manusia untuk berupaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan akhirat yang kekal. Sebagian manusia terkecoh dengan tipu daya dunia layaknya perhiasan yang dibangga-banggakan sehingga mereka melakukan segala cara tanpa memperhatikan batas-batas tuntunan agama. Mereka rela menguras pikiran, harta, waktu dan kesempatan hanya untuk berfoya-foya dan mencari hiburan belaka sehingga nantinya menyisakan penyesalan.³⁷

Menyikapi Tren *Fast Fashion*: Analisis *Maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr

Secara eksplisit, Surah al-Anbiyā' (21) ayat 37, Surah al-Nahl (16) ayat 78 dan Surah al-Hadīd (57) ayat 20-21 tidak menyebutkan cara untuk menyikapi tren *fast fashion*. Namun dari kandungan ketiga ayat ini, dengan analisis *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr, terkandung aspek *al-muwā'iz wa al-inzār wa at-tahzīr wa at-tabsyīr* yang memuat kumpulan nasihat dan peringatan serta kabar gembira dan dapat digunakan untuk menyikapi perkembangan zaman saat ini serta memberikan solusi atau cara menyikapi tren *fast fashion* yang melanda semua kalangan usia, mulai dari anak-anak, remaja maupun dewasa.

Dalam Surah al-Anbiyā' (21) ayat 37, disebutkan nasihat kepada umat manusia agar tidak tergesa-gesa dalam melakukan suatu tindakan atau keputusan, termasuk dalam menghadapi tren *fast fashion*. Tidak jarang, ketergesa-gesaan berakibat timbulnya ketidak sempurnaan hasil yang dicapai dan membuat kita merugi sekaligus menyesal.³⁸ Tergesa-gesa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lekas-lekas, tergopoh-gopoh, dan terburu-buru.³⁹ Apabila seseorang mengetahui atau mendapatkan informasi terbaru seputar tren, baik dari media sosial atau pun media cetak, seperti model baju kekinian atau tren *fashion*, tren *smartphone* dengan kualitas yang semakin canggih, mereka secara spontan tanpa perencanaan berusaha untuk mendapatkan barang tersebut. Sikap tidak tergesa-gesa semacam ini tidak sertamerta muncul dengan sendirinya; berbagai dorongan nafsu dalam diri manusia misalnya untuk memiliki pakaian kekinian ataupun alat elektronik terbaru tanpa memperhatikan manfaat yang akan diperoleh dan bagaimana cara untuk mendapatkan barang tersebut muncul dari pola pikir dan lingkungan.

Selain tidak tergesa-gesa, dalam surah al-Nahl (16) ayat 78 juga terkandung nasihat kepada umat manusia untuk menelaah atau mempelajari segala sesuatu terlebih dahulu. Dalam hal ini, akal berperan penting untuk berfikir dan mempertimbangkan apakah dengan mengikuti sebuah tren, akan muncul dampak baik atau justru membawa petaka. Akal juga memungkinkan manusia untuk berpikir bahwa tidak mengikuti tren tertentu tidak secara otomatis menjadikan seseorang ketinggalan zaman atau kurang

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, vol. 14, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 353-356.

³⁸ Moh. Mahfud, *Spiritual Alquran dalam Membangun Kearifan Umat* (Yogyakarta: UII Press, 1999), 451-452.

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Putaka, 1989), 275.

update, sebab tren tidak memiliki jangka waktu yang relatif tidak lama dan terus mengalami perkembangan.

Selain bersikap tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan bertindak, manusia juga dimungkinkan untuk berpikir lebih jauh; apakah barang yang diinginkan termasuk kebutuhan penting, mendesak atau hanya untuk berfoya-foya; seberapa besar manfaat yang akan diperoleh maupun mudarat yang akan diterima. Hal ini juga penting untuk menjadi konsumen dalam mengikuti tren *fast fashion*. Allah telah menegaskan dalam Surah al-Hadīd (57): 20-21 bahwa dunia dan isinya hanyalah permainan semata yang sewaktu-waktu dapat musnah. Ayat ini menjadi peringatan kepada manusia agar bijak dalam menjadi konsumen demi mengikuti tren *fast fashion* di mana mereka seharusnya menyesuaikan gaya konsumsi dengan kemampuan diri. Tingginya harga suatu barang yang sedang menjadi *trend* seyogyanya tidak dengan spontan menjadikan manusia melakukan segala cara untuk mendapatkannya, termasuk cara-cara yang tidak legal seperti tindakan kriminal berupa perampokan dan lainnya. Tidak hanya pada harga yang tinggi, dampak kemudaratan yang ditimbulkan juga harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Artinya, apabila dengan mengikuti suatu tren tertentu seseorang bisa menerima dampak positif baik kepada diri sendiri maupun orang lain, maka mengikuti tren tersebut tidak menjadi persoalan. Akan tetapi sebaliknya, apabila mengikuti tren akan mampu atau cenderung membawa dampak negatif, maka perlu perenungan ulang untuk melkaukannya.

PENUTUP

Al-Qur'an memberikan solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi tren *fast fashion* yang marak terjadi, yaitu: pertama, tidak tergesa-gesa (QS. al-Anbiyā' (21): 37). Ayat ini berupa nasihat kepada manusia agar bersikap tidak tergesa-gesa dalam melakukan suatu tindakan atau keputusan, termasuk dalam menghadapi tren *fast fashion*. Tidak jarang, ketergesa-gesaan berakibat timbulnya ketidaksempurnaan hasil yang dicapai dan membuat manusia merugi sekaligus menyesal. Kedua, menelaah atau mempelajari (QS. al-Nahl (16): 78) suatu fenomena. Ayat ini juga mengandung nasihat kepada umat manusia untuk menelaah atau mempelajari sesuatu terlebih dahulu karena akal berperan penting untuk berfikir apakah dengan mengikuti suatu tren akan berdampak baik atau membawa petaka sehingga manusia tidak serta-merta menerima dan mengikuti tren *fast fashion*. Ketiga, menyesuaikan dengan kemampuan diri (QS. al-Hadīd (57): 20-21). Hal ini juga penting untuk menjadi pertimbangan manusia sebagai konsumen dalam mengikuti tren *fast fashion*. Allah telah menegaskan bahwa dunia dan isinya hanyalah permainan semata yang sewaktu-waktu dapat musnah. Ayat ini sebagai peringatan kepada manusia agar bijak dalam menjadi konsumen demi mengikuti tren *fast fashion* dengan cara menyesuaikan dengan kemampuan diri.

DAFTAR PUSTAKA

'Āsyūr, ibn. *Tafsīr At-Tahrīr Wa at-Tanwīr*, Vol. 1, Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah Li an-Nasyr. 1985.

- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*, vol. 9. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982..
- . *Tafsir Al-Azhar*, vol. 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Aprilia, Rizki dkk. "Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja," *JNC* Vol. 3, no. 1 (2020).
- Arianto, Bambang. "Dampak Media Sosial Bagi Perubahan Perilaku Generasi Muda di Masa Pandemi Covid-19," *JSPG* Vol. 3, no. 2 (Desember, 2021).
- Bayu, Dimas. "Remaja Paling Banyak Gunakan Internet di Indonesia pada 2022," DataIndonesia.id diakses <https://dataindonesia.id/internet/detail/remaja-paling-banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022> pada tanggal 16 Desember 2023 pukul 10.23 WIB.
- Bāqī (al), Muhammad Fuād 'Abdu. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fāzī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Mesir: Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1364.
- Bisma, Leo. "Pengertian Globalisasi, Karakteristik, dan Prosesnya," Ruangguru.com diakses <https://www.ruangguru.com/blog/apa-itu-globalisasi-sosiologi-kelas-12> pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.00 WIB.
- Daukhah, Mas'ūd Abū. *Maqāṣid Al-Qur'ān*. Kairo: Dār As-Salām, 2020.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Putaka, 1989.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 6. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- , *Al-Qur'an da Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 5. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Farmawi (al), Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Harianto, Sugeng. "Kecanduan Game Online, 2 Pelajar di Madium Curi Uang hingga Rp. 102 Juta," DetikNews.com diakses <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5674139/kecanduan-game-online-2-pelajar-di-madium-curi-uang-hingga-rp-102-juta> pada tanggal 29 Mei 2022 pukul 11.53 WIB.
- <https://kbbi.web.id/tren.html> diakses pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 10.39 WIB.
- Hude, Darwis dkk. *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Indrawati, Andri. "Analisis Trend Kinerja Keuangan Bank Kaltim," *RJARM*, no. 2 Vol. 1 (Desember 2017): 227.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Liputan6.com. "Angka Kriminal di Pamekasan Capai 700 Kasus Selama 2021, Penganiayaan Terbanyak," Liputan6.com diakses <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4845591/angka-kriminal-di-pamekasan-capai-700-kasus-selama-2021-penganiayaan-terbanyak> pada tanggal 29 Mei 2022 pukul 09.43 WIB.
- Mahfud, Moh. *Spiritual Alquran dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: UII Press, 1999.

- Mandiri, Arumdia Prahmana. "Media Sosial dan Tren Mental Health Remaja di Indonesia," Kompasiana.com diakses <https://www.kompasiana.com/amp/arumidia36223/628cd7cbbb44864e71025bb2/media-sosial-dan-tren-mental-health-remaja-di-indonesia> pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 22.30 WIB.
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidī Sebagai Basis Moderasi Islam" (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 12.
- Murni, Dewi Eka Stian dan Feriyal. "Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja pada Kelas XI di SMK Telemanika Sindangkerta Kabupaten Inderamayu," *Neutical* Vol. 1, no. 12 (Maret, 2023).
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, terj. M. Zaka Al-Farisi. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Perkasa, Gading. "Jangan Cuma Belanja Pakaian, Ketahui Juga Dampak Fast Fashion pada Lingkungan," Kompas.com diakses <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/05/07/155527320/jangan-cuma-belanja-pakaian-ketahui-juga-dampak-fast-fashion> pada tanggal 29 Mei 2022 pukul 22.44 WIB.
- Rachmawati. "Fakta 10 Remaja di Pamekasan Curi 18 Kota Amal untuk Beli Narkoba, Menyasar Masjid hingga SPBU," Kompas.com diakses <https://regional.kompas.com/read/2021/01/28/09490021/fakta-10-remaja-di-pamekasan-curi-18-kotak-amal-untuk-beli-narkoba> pada tanggal 29 Mei 2022 pukul 11.06 WIB.
- Rahayu, Septi. "Pengaruh Trend Fasion dan Pergaulan terhadap Gaya Hidup Konsumtif pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2020).
- Ramadhan, Fahri. "Tren Flexing dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Mishbah)" (Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2022).
- Şābūnī (al), Muhammad 'Alī. *Al-Tibyān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*. Mekah: Dar al-Kitāb al-Islāmiyah, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

- Sinaga, Deddy. "Mengapa Ikut Trend Membuat Remaja jadi Boros," CCNIndonesia.com diakses <https://www.ccnindonesia.com/keluarga/20180103101538-436-266262/mengapa-ikut-trend-membuat-remaja-jadi-boros> pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 22.28 WIB.
- Stephanie, Conney. "Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial," Kompas.com diakses <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial> pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 10.38 WIB.
- Sulistyowati, Rita Benya Andriani, Dwi dkk. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.